

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman sereal penting sesudah gandum, areal pertanaman jagung mencakup daerah dengan temperatur subtropik hingga tropik. Di daerah tersebut pada musim panas atau selama cukup hujan, dengan tersedianya fasilitas irigasi maka jagung dapat dibudidayakan (Koswara, 1998).

Kandungan gizi yang terdapat dalam jagung terdiri dari air 3,5 %, protein 10 %, minyak 4 %, tepung 61 %, gula 1,4 %, pentosa 6 %, serat kasar 2.3 % dan abu 1,4 % (Suprpto, 1986).

Zea mays saccharata Sturt yang disebut jagung manis telah lama dikenal bangsa Indian, Amerika. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya ladang jagung manis di Indian. Di Indonesia, *sweet corn* merupakan jagung yang belum lama dikenal dan masih dalam tahap pengembangan. Di Indonesia, jagung manis dikenal dalam kemasan kaleng hasil impor. Sekitar tahun 1980-an tanaman ini dikenal secara komersil masih dalam skala kecil. Dengan berkembangnya toko-toko dan swalayan yang menampung jagung manis, tanaman ini mulai diusahakan secara luas (Palungkun dan Budiarti, 1991)

Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa lebih manis dibandingkan dengan jagung biasa. Umurnya lebih singkat (genjah) sehingga sangat menguntungkan. Jagung manis merupakan komoditas, dapat

diusahakan secara intensif karena terbukanya peluang pasar. Jagung manis dapat dimanfaatkan sebagai jagung rebus, sayuran, makanan ringan maupun untuk bahan pembuat kue, menyebabkan permintaan jagung manis terus meningkat (Prasojo, 1985).

Dengan meningkatnya permintaan jagung manis, produksinya perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi permintaan pasar. Kendala yang dihadapi belum ada pedoman bagi petani, tentang bercocok tanam jagung manis. Produksi jagung manis dapat ditingkatkan dengan memperhatikan syarat tumbuh dan perbaikan teknologi budidaya. Rata-rata produktivitas rendah merupakan masalah utama di hampir semua sistem produksi jagung. Strategi pengembangan jagung nasional antara lain penelitian dan pengembangan teknologi untuk lahan berproduktifitas rendah akan semakin ditingkatkan.

Lahan pertanaman jagung di Indonesia terdiri atas lahan tegalan (79 %), lahan sawah tadah hujan (10 %) dan sawah beririgasi (11 %). Pada lahan sawah beririgasi, produktivitas lebih tinggi, sedangkan pada lahan sawah tadah hujan dan lahan tegalan produktivitas lebih rendah. Di Indonesia lahan yang berproduktivitas rendah ini sebagian besar adalah tanah marginal yang dicirikan oleh kemasaman tanah yang tinggi dan kandungan unsur hara yang rendah. Jenis tanah masam di Indonesia diperkirakan 55 juta ha. Umumnya tanah masam ini terdapat di Sumatera dan Kalimantan (Anonimus, 2008).

Ekstensifikasi untuk pertanian lahan kering banyak diarahkan pada tanah-tanah jenis ini yang kebanyakan tanah ini dijumpai di daerah-daerah yang tidak dapat